

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini akan membahas dan menghubungkan antara kajian pustaka dengan temuan yang ada di lapangan . terkadang apa yang ada di dalam kajian pustaka dengan kenyataan di lapangan yang ada di lapangan tidak sama dengan kenyataan, atau sebaliknya. Keadaan inilah yang perlu dibahas lagi, sehingga perlu penjelasan lebih lanjut antara kajian pustaka yang ada dengan dibuktikan dari kenyataan yang ada. Maka dalam bab ini akan di bahas satu persatu fokus penelitian yang ada,

A. Strategi Guru Keagamaan dalam Pencapaian Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah Melalui Hafalan

Di dalam penelitian ini peneliti membahas tentang strategi guru keagamaan dalam pencapaian standar kecakapan ubudiyah dan akhlakul karimah peserta didik melalui hafalan. Yang mana guru memberikan target kepada peserta didik sebagai acuan untuk memudahkan dalam mencapai Standar kecakapan ubudiyah dan akhlak karimah peserta didik dan guru juga membina dalam proses menghafal, agar peserta didik bisa menghafal secara maksimal.

Sebagaimana yang di tegaskan oleh Jamil Supri dalam bukunya *Guru Profesional*, Guru dikenal dengan al-mu'alim atau al-ustadz dalam bahasa Arab, yang bertugas memberi ilmu dalam majelis taklim. Artinya, guru adalah seseorang yang memberikan ilmu. Pendapat klasik mengatakan bahwa

guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar (hanya menekankan satu sisi tidak melihat sisi lain sebagai pendidik dan pelatih. Namun pada dinamika selanjutnya definisi guru berkembang secara luas. Guru di sebut pendidik profesional karena guru itu telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk ikut mendidik anak.¹⁴⁰

Menghafal adalah “proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar.” Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal. Peserta didik dituntut untuk mampu menghafal surat-surat dan materi yang berkaitan dengan Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah sesuai semester yang di tempuhnya. guru di MTsN 8 Kediri menggunakan strategi hafalan ini agar peserta didik mampu mencapai Standar Ubudiyah dan Akhlakul Karimahnya. Dengan adanya guru memberikan strategi ini peserta didik bisa lebih semangat dalam menghafal materi dan surat-surat pendek.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Prima Tim Pena dalam bukunya *Kamus Besar Bahasa Indonesia* bahwa Hafalan adalah berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat.¹⁴¹

Menurut Nor Muhammad Ichwan dalam bukunya *Memasuki Dunia Al-Qur'an* yakni Seseorang yang telah hafal Al-Qur'an secara keseluruhan di luar kepala, bisa disebut dengan juma' dan huffazhul Qur'an. Pengumpulan Al-Qur'an dengan cara menghafal (Hifzhuhu) ini dilakukan pada masa awal penyiaran agama Islam, karena Al-Qur'an pada waktu itu diturunkan melalui metode pendengaran. Pelestarian Al-Quran melalui hafalan ini sangat tepat

¹⁴⁰ Jamil Supri, *Guru Profesional...*, hal, 23

¹⁴¹ Prima Tim Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hal,307

dan dapat di pertanggungjawabkan, mengingat Rasulullah SAW tergolong orang yang ummi.¹⁴² Rasulullah amat menyukai wahyu, Ia senantiasa menunggu penurunan wahyu dengan rasa rindu, lalu menghafal dan memahaminya, persis seperti dijanjikan Allah.

Oleh sebab itu, Ia adalah hafidz (penghafal) Qur'an pertama merupakan contoh paling baik bagi para sahabat dalam menghafalnya. Setiap kali sebuah ayat turun, dihafal dalam dada dan ditempatkan dalam hati, sebab bangsa arab secara kodrati memang mempunyai daya hafal yang kuat. Hal itu karena pada umumnya mereka buta huruf, sehingga dalam penulisan berita-berita, syair-syair dan silsilah mereka dilakukan dengan catatan hati mereka.¹⁴³

Dengan diadakannya hafalan ini diharapkan sebagai sarana penunjang peserta didik dalam belajar tentang agama Islam, dan perencanaan dari kegiatan ini juga harus dijadikan langkah pertama yang benar-benar diperhatikan oleh para guru-guru. Sebab pencapaian bagian penting dari sebuah kesuksesan. Dan dalam penerapan hafalan ini setiap guru pasti memiliki strategi yang berbeda. Proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar. Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal.

Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Abdul Aziz Abdul Rauf dalam bukunya *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an* definisi menghafal adalah

¹⁴² Nor Muhammad Ichwan, *Memasuki Dunia Al-Qur'an...*, hlm,99

¹⁴³ Khalil Manna' Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an...*, hlm, 179-180

“proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar. Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal.¹⁴⁴

Peserta didik cara menghafal rata-rata menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak di hafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa di baca sebanyak 10 kali Dan ketika peserta didik menghafal di depan guru tidak hanya menyimak tapi juga mengoreksi panjang pendek, dan tajwidnya. Dan di akhir hafalan guru memberikan nilai di kertas prestasi (nilai) yang di pegang peserta didik.

Hal tersebut sesuai dengan metode yang dikemukakan oleh Yahya Abdul Fatah Az-Zamawi dalam bukunya *Revolusi Menghafal Al-Qur'an* yakni Metode Wahdah adalah menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak di hafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa di baca sebanyak 10 kali, atau dua puluh kali atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya.¹⁴⁵

Beberapa guru menggunakan cara berbeda-beda. Itupun juga tergantung pribadi peserta didik sendiri, guru tidak berhenti memotivasi agar peserta didik bisa lebih semangat dan mampu dalam mencapai target hafalan yang di tentukan dan bisa mendapatkan pahala dalam menghafal terutama menghafal Al-Qur'an.

Ini pernyataan mengenai keutamaan menghafal dari Yusuf Al-Qaradhawi dalam bukunya *Berinteraksi Dengan Al-Qur'an* ketika mereka meninggal dunia Rosulullah saw mendahulukan orang yang menghafal lebih

¹⁴⁴ Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an...*, hlm, 86

¹⁴⁵ Yahya Abdul Fatah Az-Zamawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*, Pent: Dinta..., hlm, 64

banyak dari lainnya, seperti yang terjadi ketika mengurus syuhada perang Uhud. Balasan Allah swt di akhirat tidak hanya bagi para penghafal dan ahli Al-Qur'an saja, namun cahayanya juga menyentuh kedua orang tuanya, dan ia dapat memberikan sebagian cahaya itu kepadanya dengan berkah Al-Qur'an.¹⁴⁶

Dan pernyataan dari Nur Uhbiyati dalam Bukunya yang berjudul *Ilmu Pendidikan Islam* bahwa Pada periode awal perkembangan anak sebelum ia belajar membaca dan menulis, biasanya anak diajarkan untuk menghafalkan hal-hal tertentu termasuk surat-surat pendek. Dalam kenyataannya hafalan Al-Qur'an adalah syarat ilmu yang penting bagi orang Islam. Hal ini disebabkan karena mereka terpengaruh pada sejarah yang panjang dalam perkembangan umat Islam, dimana orang berpegang lebih banyak kepada hafalan daripada tulisan. Hafalan ini sangat penting bagi penanaman jiwa keagamaan ataupun pengembangan keilmuan Islam. Tetapi akan lebih bermanfaat lagi apabila disamping hafalan juga di ikuti pengertian yang tentunya di sesuaikan dengan tingkat kemampuan anak.¹⁴⁷

Jadi, hasil penggalan data yang dilakukan di MTsN 8 Kediri dalam strategi guru keagamaan dalam pencapaian Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah peserta didik melalui Hafalan ini sesuai dengan teori beberapa ahli. Dengan diterapkannya Hafalan di harapkan dapat mencapai ubudiyah pribadi peserta didik yang berakhlakul karimah.

¹⁴⁶ Yusuf Al-Qaradhawi, *Berinteraksi Dengan Al-Qur'an...*, hlm191-193

¹⁴⁷ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm 146-147

B. Strategi Guru Keagamaan dalam Pencapaian Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah Melalui Pembiasaan

Di dalam penelitian ini peneliti membahas tentang strategi guru keagamaan dalam pencapaian standar kecakapan ubudiyah dan akhlakul karimah peserta didik melalui pembiasaan. Dalam mencapai standar kecakapan ubudiyah dan akhlakul karimah untuk menghindari kejenuhan pada peserta didik yang hanya di beri materi dalam pembelajaran maka dilakukan kegiatan pembiasaan terutama dalam mencapai standar ubudiyah dan akhlak karimah peserta didik agar peserta didik terbiasa dan akhirnya pembiasaan tersebut mengakar pada diri peserta didik.

Pembiasaan adalah sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan-pembiasaan tersebut akan melekat dan pada akhirnya menjadi perilaku dan sikap yang melekat pada diri seseorang

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dalam bukunya *Kamus Besar Bahasa Indonesia* bahwa Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaannya. Pembiasaan berintikan pengalaman sedangkan yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan.¹⁴⁸

¹⁴⁸ Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hlm 398

Pernyataan tentang pembiasaan juga sesuai dengan Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya *Tarbiyatul Aulad* , Pendidikan dengan proses pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam membentuk iman, akhlak mulia, keutamaan jiwa dan etika Islam yang benar. Proses pembiasaan pada dasarnya berintikan pengulangan. Maksudnya, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang dilakukan berulang-ulang dan akhirnya menjadi kebiasaan.¹⁴⁹

Dan menurut Muhammad Sayyid Muhammad Az-Za'balawi dalam bukunya *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa* bahwa kebiasaan adalah mengulang sesuatu yang sama berkali-kali dalam rentang waktu lama.¹⁵⁰

Pembiasaan dilakukan oleh guru terutama untuk membina dan memperbaiki perilaku peserta didik serta mengamalkan ajaran agamanya. Dengan pembiasaan ini peserta didik dapat membiasakan dirinya untuk senantiasa berpegang teguh pada akhlak, selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri pada Allah SWT dengan cara terus mengulang-ulang kebiasaan tersebut.

Menurut Abudin Nata dalam bukunya *Filsafat pendidikan Islam*, Metode pembiasaan digunakan oleh Al-Quran dalam memberikan materi pendidikan melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap termasuk juga merubah kebiasaan kebiasaan yang negative. Kebiasaan ditempatkan oleh manusia sebagai yang istimewa karena menghemat kekuatan manusia, kerana sudah

¹⁴⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad...*, hlm. 383.

¹⁵⁰ Muhammad Sayyid Muhammad Az-Za'Balawi, *Pendidikan Remaja antar Islam dan Ilmu Jiwa...*, hlm 347

menjadi kebiasaan yang sudah melekat dan spontan, agar kekuatan itu dapat digunakan untuk kegiatan-kegiatan dalam berbagai bidang pekerjaan, produksi dan aktifitas lainnya.¹⁵¹

Dan menurut Armai Arif dalam bukunya *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* bahwa Faktor terpenting dalam pembentukan kebiasaan adalah pengulangan, sebagai contoh seorang anak melihat sesuatu yang terjadi dihadapannya, maka ia akan meniru dan kemudian mengulang-ulang kebiasaan tersebut yang pada akhirnya akan menjadi kebiasaan.¹⁵²

Dengan pembiasaan akan terbina berbagai akhlakul karimah pada peserta didik, tentunya hal ini sesuai dengan kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik, pada intinya setiap kegiatan yang dibiasakan guru pada peserta didik terdapat nilai-nilai akhlak didalamnya. Seperti membaca do'a sebelum dan sesudah pelajaran agar terbina sikap tawakal, mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab, membaca asmaul husna untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Sholat dhuha dan dhuhur berjamaah guna semakin meningkatkan pribadi siswa yang religious dan berkhilak mulia, yakni sabar, tawakal, dan beriman.

Menurut Armai Arief dalam bukunya *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Pembiasaan dinilai sangat efektif, jika dalam penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berumur adalah sia masih relative sangat kecil. Karena memiliki rekaman' ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah teralur dengan kebiasaan

¹⁵¹ Abudin Nata, *Filsafat pendidikan islam*,,, hal, 100-101

¹⁵² Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*..., hlm 119

kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu sebagai awal proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan akhlakul karimah dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam didalam dirinya ini kemudian akan termanifestasi dalam kehidupannya menginjak ia mulai melangkah dalam usia remaja dan dewasa.¹⁵³

Dalam teori perkembangan anak didik dikenal dengan teori konvergensi, dimana anak didik dapat dibentuk oleh lingkungannya dan dengan mengembangkan potensi dasar. Potensi dasar ini dapat dikembangkan potensi tingkah laku (melalui proses)

Oleh karena itu potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Salah satunya dengan mengembangkan potensi dasar tersebut melalui pembiasaan yang baik.

Menurut M. Ngalim Purwanto dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* bahwa pendidikan agama melalui kebiasaan ini dapat dilakukan dalam berbagai materi, misalnya:¹⁵⁴

- a. Akhlak, berupa pembiasaan bertingkah laku yang baik, baik di sekolah maupun di luar sekolah seperti: berbicara sopan santun, berpakaian bersih
- b. Ibadah, berupa pembiasaan shalat berjama'ah di mushola sekolah, mengucapkan salam sewaktu masuk kelas, membaca "Basmallah" dan "Hamdallah" tatkala memulai dan menyudahi pelajaran.

¹⁵³ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam...*, hlm 110

¹⁵⁴ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis...*, hlm 185

- c. Keimanan, berupa pembiasaan agar anak beriman dengan sepenuh jiwa dan hatinya, dengan membawa anak-anak memperhatikan alam semesta, memikirkan dan merenungkan ciptaan langit dan bumi dengan berpindah secara bertahap dari alam natural ke alam supernatural
- d. Sejarah, berupa pembiasaan agar anak membaca dan mendengarkan sejarah kehidupan Rasulullah SAW, para sahabat dan para pembesar dan mujahid Islam, agar anak-anak mempunyai semangat jihad, dan mengikuti perjuangan mereka.

Jadi, hasil penggalian data yang dilakukan di MTsN 8 Kediri dalam Strategi Guru Keagamaan Dalam Pencapaian Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah peserta didik melalui pembiasaan ini sesuai dengan teori beberapa ahli. Dengan di terapkannya pembiasaan diharapkan akan terbentuk kebiasaan-kebiasaan baik pada peserta didik yang dapat menunjang untuk mencapai SKUAny.

C. Strategi Guru Keagamaan dalam Pencapaian Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah Melalui Keteladanan

Di dalam peneliti ini peneliti membahas tentang strategi guru keagamaan dalam mencapai standar kecakapan ubudiyah dan akhlakul karimah peserta didik melalui keteladanan. Keteladanan diterapkan karena sifat anak yang suka meniru terhadap orang-orang yang dikaguminya maka dalam penyampaian materi langsung di berikan contoh-contoh sifat yang terpuji yang dimiliki oleh tokoh-tokoh yang menjadi panutan, dan selalu memberikan contoh-contoh secara langsung kepada peserta didik misalnya

berbicara, bahasa, berpakaian dan perilaku sehari-hari. Dengan demikian peserta didik akan dengan sendirinya meniru sikap dan tindakan dari guru tersebut.

Pernyataan dari Yunan Yusuf dalam bukunya *Metode Dakwah* Makna uswah adalah menunjukkan suri tauladan Nabi Ibrahim untuk dijadikan contoh. Agama yang dibangkitkan kembali oleh Nabi Muhammad SAW ialah agama hanifan musliman, yang bertujuan lurus kepada Allah disertai penyerahan diri. Dalam perjuangan beliau menegakkan agama Allah tidaklah pula kurang dari hambatan, rintangan dan halangan yang beliau temui dengan kaumnya, namun segala gangguan itu tidaklah membuat beliau beranjak dari pendirian.¹⁵⁵

Sosok guru adalah figur sentral yang memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan. Guru adalah seseorang yang telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua. Para orang tua tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti melimpahkan sebagian tanggung jawab pendidik anaknya kepada guru. Hal itupun menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru atau sekolah. Jadi, wajar bila ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke suatu sekolah akan mencari tahu dulu siapa guru-guru yang akan membimbing anaknya.

¹⁵⁵ Yunan Yusuf, *Metode Dakwah...*, hal206

Oleh karena itu guru sebagai sosok yang harus di gugu dan ditiru seyogyanya memiliki kepribadian Islami dan akhlak mulia. Sangat ironis bila guru yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didiknya justru tidak membingkai dirinya dengan akhlak mulia. Sungguh akan terjadi gejala batin dari peserta didik bahwa yang selalu menganjurkan kepada hal-hal positif sementara orang yang menganjurkan hal tersebut tidak merealisasikan anjuran pada diri pribadi dan kehidupannya sehari-hari

Ini sesuai dengan yang dikemukakan Mulyasa, E dalam bukunya yang berjudul *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* bahwa Seorang Guru harus bisa menjadi suri tauladan bagi murid dan murid harus patuh pada guru di samping tetap bersikap kritis, karena gurupun juga manusia yang bisa lupa dan salah. Guru yang berkualitas dapat di tinjau dari dua segi, diantaranya dari segi proses dan segi hasil. Dari segi proses dikatakan berhasil apabila mampu melibatkan sebagian besar secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran. Disamping itu dapat di lihat dari gairah dan semangat dalam pembelajaran dan percaya diri. Sedangkan dari segi hasil, guru dikatakan berhasil apabila pembelajaran yang diberikan mampu mengubah pola perilaku sebagian besar siswa kearah penguasaan kompetensi dasar yang lebih baik.¹⁵⁶

¹⁵⁶ Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan...*, hlm 13-14

Hal diatas juga sesuai dengan yang dikemukakan oleh Tamyiz Burhanudin dalam bukunya *Akhlak Pesantren Pandangan KH. Hasyim Asy'ari* bahwa secara psikologis, manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan potensinya. Pendidikan lewat keteladanan adalah pendidikan dengan cara memberi contoh-contoh kongkrit pada siswa. Dalam pendidikan memberikan contoh-contoh ini sangat ditekankan. Seseorang guru harus senantiasa memberikan uswah yang baik kepada muridnya dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain, karena nilai mereka di tentukan dari aktualisnya terhadap apa yang di sampaikan. Semakin konsekuen seorang guru menjaga tingkah lakunya, semakin di dengar ajaran dan nasehatnya¹⁵⁷

Dan juga menurut Heri Jauhari Muchtar dalam bukunya *Fikih Pendidikan* bahwa keteladanan merupakan metode yang paling unggul dan paling jitu di bandingkan metode-metode lainnya. Melalui metode ini para orang tua, pendidik atau da'I memberi contoh atau teladan terhadap anak/peserta didiknya bagaimana cara berbicara, berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah, dan sebagainya.¹⁵⁸

Dan juga menurut Armai Arief dalam bukunya *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* bahwa seorang guru hendaklah memiliki sifat yang terpuji, pandai membimbing anak-anak, taat beragama, cerdas dan

¹⁵⁷ Tamyis Burhanudin, *Akhlak Pesantren KH.Hasyim Asy'ari...*, hlm 55

¹⁵⁸ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan...*, hlm 19

mengerti bahwa memberikan contoh pada mereka akan mempengaruhi pembawaan dan tabiatnya.¹⁵⁹

Sebagai strategi guru agar peserta didik dapat mencapai tingkat akhlakul karimahnyanya diantaranya dengan memberikan teladan datang tepat waktu guna meningkatkan sikap disiplin sebagai peserta didik.

Hal ini sesuai dengan yang di kemukakan oleh Heri Jauhari Muchtar dalam bukunya *Fikih Pendidikan* bahwa datang tepat waktu merupakan salah satu contoh utama yang diberikan guru dalam membina akhlak siswa agar siswa melihat bahwa waktu itu sangat berharga dalam mencapai kesuksesan. Datang tepat waktu mencerminkan seseorang yang disiplin tinggi.¹⁶⁰

Disamping itu guru juga harus memperlihatkan sikap lemah lembut dan penyayang, hal ini dapat terlihat dari bentuk keteladanan yang diberikan oleh guru diantaranya dengan mengucapkan salam dan berjabat tangan. Sehingga peserta didik mempunyai sikap rendah hati dan menghormati guru.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Munardji dalam bukunya *Ilmu Pendidikan* bahwa salah satu kode etik yang harus dimiliki guru ialah guru harus bersikap penyantun dan penyayang.¹⁶¹

Dan juga menurut Heri Jauhari Muchtar dalam bukunya *Fikih Pendidikan* bahwa guru juga menganjurkan pada peserta didik, ketika

¹⁵⁹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam...*, hlm 119

¹⁶⁰ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan...*, hlm 19

¹⁶¹ Munardji, *Ilmu Pendidikan...*, hlm 69

bertemu dengan seseorang baik itu guru maupun orang lain semestinya mengucapkan salam atau bertegur sapa ketika bertemu.¹⁶²

Untuk mengoptimalkan pencapaian Standar kecakapan Ubudiyah dan Akhlak Karimah peserta didik maka guru harus terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh peserta didik, terutama kegiatan yang berbau keagamaan. Hal ini guna memberikan pemahaman pada peserta didik bahwa guru adalah benar-benarnya panutan yang baik dan berakhlakul karimah yang patut untuk di contoh dan diteladani.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Abdul Mujib dan Jufuf Mudzakir dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam* bahwa guru adalah orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri atau menjadi pusat anutan, teladan, dan konsultan bagi peserta didiknya.¹⁶³

Dan yang dikemukakan oleh Heri Jauhari Muchtar dalam bukunya *Fikih Pendidikan* bahwa guru disamping bertugas mendampingi peserta didik dalam kegiatan keagamaan, juga harus terlibat dalam setiap kegiatan keagamaan. Mengingat kedudukan guru ialah sebagai suri tauladan, maka guru haruslah senantiasa memberikan contoh yang baik.¹⁶⁴

Jadi, hasil penggalan data yang dilakukan di MTsN 8 Kediri dalam strategi guru keagamaan dalam pencapaian Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah peserta didik melalui Keteladanan ini sesuai dengan teori beberapa ahli. Dengan diterapkannya keteladanan di harapkan dapat mencapai pribadi peserta didik yang berakhlakul karimah.

¹⁶² Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan...*, hlm 19

¹⁶³ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 92

¹⁶⁴ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan...*, hlm 19